

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah. Kebanyakan orang awam berpandangan bahwa mendidik hanyalah pekerjaan meniru apa yang diamati dari orang tua atau guru yang kemudian dijadikan sebagai bahan acuan. Hal ini menjadi benar jika pendidikan dilaksanakan tidak profesional (Hendayat Soetopo, 2005: 21).

Seorang pendidik harus tahu tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelola serta mengembangkan proses belajar mengajarnya. Sebab, pendidik (guru) merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran itu harus didukung pula oleh kerja guru dengan mengolah teknik maupun metode pembelajaran.

Metode merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting, selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan, dan evaluasi. Dengan kata lain, proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil apabila guru tidak menggunakan metode yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing. Apabila diibaratkan, guru adalah aktor sedangkan metode adalah seni. Aktor tidak akan menarik para audiennya, jika aktor tersebut tidak mempunyai gaya seni dalam memerankan peranannya. Demikian pula guru jika tidak mampu menggunakan metode yang bervariasi dan tidak tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran tidak akan berhasil secara maksimal (Thoifuri, 2008 : 55)

Keberhasilan anak didik sangat ditentukan oleh metode mengajar yang diterapkan oleh guru, disamping komponen sistem pembelajaran lainnya. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya saling berinteraksi sebagai satu kesatuan. Komponen sistem pembelajaran yang mencakup: siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran harus dikuasai oleh pendidik dan terampil menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Hendayat Soetopo, 2005: 143).

Pendidikan agama Islam di sekolah saat ini juga memerlukan pengembangan dalam sistem pembelajaran. Model pembelajaran yang bersifat konvensional tidak lagi memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Pasalnya, era globalisasi saat ini telah membawa banyak perubahan paradigma bagi peserta didik dalam mencerna sebuah kondisi dalam kehidupan. Sehingga dalam prakteknya pun metode pembelajaran pendidikan agama Islam juga harus mengikuti perkembangan agar tidak mengalami ketertinggalan, dan yang lebih utama bisa diterima oleh peserta didik untuk diimplementasikan dalam kehidupannya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini terdapat berbagai kritik sebagaimana pendapat Tawaf yang dikutip oleh Muhaimin, (2002: 90) antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

2. Kurikulum yang dirancang di sekolah, lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru Pendidikan Agama Islam seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana yang mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama diklaim aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Amin Abdullah (1998: 49-65) misalnya, juga menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis;
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum;
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar dan tindak negatif lainnya walaupun secara tidak langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional;
4. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas;
5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya mengalami bermacam tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam dan seluruh yang berkaitan dengan sistem dalam program pembelajaran serta

pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya kritik yang bersifat ilmiah terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konvensional.

Tantangan-tantangan tersebut, kirannya perlu dijawab oleh seorang pendidik, yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan, untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam rangka pengembangan diri siswa untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa pembelajaran aktif dengan metode kuis tim dipandang sebagai metode atau pendekatan paling tepat untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar. Pada pembelajaran aktif kuis tim, siswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan khusus yaitu menyelesaikan sebuah tugas. Hal itu dapat dicapai dengan cara : Pertama, Mengajak siswa bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas, membahas masalah dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok lainnya. Kedua, pengaturan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen menantang dan memotivasi siswa untuk saling membantu, berbagi tugas dan mendukung belajar teman lainnya dalam kelompok. Ketiga, penumbuhan rasa tanggung jawab untuk belajar dan bekerja sama dalam upaya bersaing antar kelompok. Keempat, terjadinya

Metode Team Quis memberikan beberapa keuntungan, sehingga peneliti menganggap penting untuk menerapkan pendekatan ini sebagai salah satu sumbangan menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam rangka pengembangan diri khususnya tentang bagaimana memberikan kontribusi secara obyektif dalam memberikan motivasi pada siswa SD Negeri Duwet Kecamatan Wonosari, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Apakah pembelajaran team quis dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri Duwet Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan team quis dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI SDN Duwet Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan keilmuan tentang dunia pendidikan pada umumnya

2. Dari segi teoritis, penelitian ini semoga berguna untuk membuka wawasan bagi pengembangan pembelajaran khususnya dalam mengatasi problematika pembelajaran agama Islam.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan faktual maupun konseptual terhadap pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain, sebagai masukan atau umpan balik bagi pengelola untuk dapat dipakai sebagai acuan dalam meletakkan kebijakan dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.
4. Bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk mengadakan penelitian dalam strategi pembelajaran di sekolah